

USLUB DIALOGIS KISAH NABI MUSA AS. DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Balaghah Ijaz dan Ithnab dalam Percakapan
pada Kisah Nabi Musa As. di dalam Al-Qur'an)

Yuli Irsyadul Ibad
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
uliekesatu@gmail.com

Abstract

The Qur'an was revealed by Allah Swt. to the Prophet Muhammad Saw. in a very fluent language, Arabic with all its amazing characteristics. In the story of the Qur'an we find many verses that are dialogues between Allah Swt. and His messengers, between the apostles and his people, between pious people and others. And this conversation has a profound impact on the speaker as well as on the listener. In the revelation of God that the Qur'an there are many perfect stories, among the stories of the Qur'an which is very amazing and filled with mystery is the story and dialogue between the Prophet Moses with his people, the Prophet Moses with God, the Prophet Moses with Prophet Khidir and others. With the Balaghah Science approach, we can find that the words and dialogue of the Apostles can be used as guidelines and role models for us when communicating thoughts, ideas, intentions, feelings, and emotions directly in the world of education or for society. On this occasion the author will only examine the dialogue in the story of the Prophet Moses contained in the Qur'an with the aim to be more focused and not too long discussion. There is also a Balaghah qualitative research that specializes in Ma'ani knowledge, more precisely about Ijaz and Ithnab, with the hope of obtaining in-depth and detailed results. After the author conducted research on Ijaz and Ithnab in the conversation on the story of Moses in the Qur'an, the writer got several results, including that in the Qur'an there are 22 ijaz, 13 for ijaz qashr and 9 for ijazhadzfu. And there are 33 for ithnab, namely 3 for al-Idhahba'dal ibham (explanation after the unclear ones), 2 for dzikrul khas ba'dal 'am(mentioning those that are specific after the general nature), 5 for tadzyil, 6 for takmil, 1 for tatmim, 5 for i'tiradh and 8 for tikrar. In the ijaz and ithnab there are many secrets, deep meanings, and enormous value. The purpose of ijaz and ithnab is to summarize, glorify, glorify, praise, criticize, strengthen meaning, explain meanings and others.

Keywords: *the style of conversation, Prophet Moses, Balaghah*

Abstrak

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bahasa yang sangat fasih yaitu bahasa Arab dengan segala karakteristiknya yang mengagumkan. Pada tataran selanjutnya dalam kisah Al-Qur'an kita banyak menemukan ayat-ayat yang bersifat dialog (*hiwar*) antara Allah dengan rasul-Nya, antara rasul dengan kaumnya, antara orang-orang sholeh dan lain sebagainya. Dan *hiwar* ini mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara juga bagi pendengar. Dalam wahyu Allah yaitu Al-Qur'an terdapat banyak kisah yang sempurna, diantara kisah al-Qur'an yang sangat mengagumkan dan dipenuhi dengan misteri adalah kisah dan dialog Nabi Musa dengan kaumnya, Nabi Musa dengan Allah, Nabi Musa dengan Nabi Khidir dan lain sebagainya. Dengan mempertimbangkan pendekatan Ilmu Balaghah, maka sangatlah wajar ketika perkataan dan dialog para Rasul bisa dijadikan sebagai pedoman dan suri tauladan bagi kita ketika hendak mengkomunikasikan pikiran, gagasan,

maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung baik dalam dunia pendidikan maupun di tengah-tengah masyarakat. Pada kesempatan ini penulis hanya akan meneliti dialog dalam kisah Nabi Musa As. yang terdapat dalam al-Qur'an dengan tujuan agar lebih fokus dan tidak terlalu melebar pembahasannya. Ada pun penelitian ini bersifat penelitian kualitatif aspek *Balaghah* yang mengkhususkan ilmu *Ma'ani* saja lebih tepatnya tentang *Ijaz* dan *Ithnab*, dengan harapan dapat mendapatkan hasil yang mendalam dan terperinci. Setelah penulis melakukan penelitian tentang *Ijaz* dan *Ithnab* yang ada dalam percakapan pada kisah Nabi Musa As. dalam al-Qur'an, penulis mendapatkan beberapa hasil, anatara lain bahwa di dalam al-Qur'an terdapat *ijaz* sebanyak 22, dengan rincian 13 untuk *ijaz qashr* dan 9 untuk *ijaz hadzfu*. Dan terdapat 33 tempat untuk *ithnab*, dengan rincian 3 untuk *al-Idhah ba'dal ibham* (penjelasan setelah yang samar), 2 untuk *dzikrul khas ba'dal 'am* (menyebutkan yang bersifat khusus setelah yang bersifat umum), 5 *tadzyil*, 6 *takmil*, 1 *tatmim*, 5 *i'tiradh*, dan 8 untuk *tikrar*. Di dalam *ijaz* dan *ithnab* tersebut terdapat banyak sekali rahasia, arti yang mendalam, dan nilai yang sangat besar. Ada pun tujuan dari pada *ijaz* dan *ithnab* diantaranya untuk meringkas, memuliakan, mengagungkan, memuji, mencela, memperkuat makna, menjelaskan arti dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Uslub Dialogis Kisah Nabi Musa; Balaghah

Pendahuluan

Dalam sebuah proses belajar mengajar atau berkomunikasi, baik tatanan formal seperti di sekolah, universitas dan lembaga lainnya, maupun dalam tatanan non formal seperti tempat kursus, madrasah bahkan privat sekalipun, juga di tengah-tengah masyarakat yang berkemampuan akademik cukup heterogen, gaya bahasa dialog antara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran.

Terutama seorang guru atau instruktur yang menjadi pemeran utama atau *play maker* dalam sebuah kegiatan belajar mengajar harus dapat mengolah setiap kata yang diucapkan dengan baik agar dapat diterima dan difahami oleh peserta didik, bagaimana mengucapkan sebuah kalimat tanya yang baik kepada peserta didik, mengucapkan kalimat perintah dan lara-

ngan yang baik, memotifasi dan lain sebagainya.

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci sekaligus pedoman hidup yang berisi jawaban-jawaban dari Allah Swt. yang menggunakan dimensi-dimensi kemanusiaan, kekinian dan keduniawian agar mudah dipelajari, dipahami, diamalkan dan dipertahankan terus eksistensinya di tengah-tengah kehidupan umat manusia, juga karena al-Qur'an merupakan dustur al-hayat.¹

Salah satu unsur terpenting al-Qur'an adalah bahasa. Bahasa sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Khuly adalah sistem suara yang terdiri atas simbol-simbol arbiter yang digunakan oleh seseorang atau seke-

¹Manna' Al-Qotton, *Mabahits fii Uluumil Qur'an*, (Riyadh: 2012)

lompok orang untuk bertukar pikiran atau berbagi rasa.²

Meskipun Al-Qur'an diturunkan 14 abad silam menggunakan bahasa Arab pada masa lalu, sebagai mukjizat yang salah satunya bisa mengalahkan para ahli syair jaman jahiliyyah, namun kenyataannya al-Qur'an masih dapat dipahami dan diteliti berbagai macam rahasia dan nilai sastranya yang tinggi sampai sekarang dan selamanya.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bahasa yang sangat fasih yaitu bahasa Arab dengan segala karakteristiknya yang mengagumkan. Allah Swt. berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢)

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Q.S. Yusuf:2)³

Faktor yang membuat kefasihan bahasa Arab, kecermatan susunannya, keindahan sistematika dan himpunannya adalah karena ia memiliki karakter (susunan) bunyi yang berirama indah, memiliki kesesuaian antara bunyi-bunyi hurufnya, serta memiliki kesesuaian antara karakter makna (kata) dengan bunyi yang ada di dalamnya.⁴

Sebagai pedoman utama umat manusia, al-Qur'an merupakan media dari Allah Swt. sebagai *Murabbi* (Maha Pendidik) untuk mendidik hamba-Nya melalui kandungan al-Qur'an, yang diantaranya memuat:⁵

1. *Al-Aqa'id* (keimanan);
2. *Al-Akhlaq al-Fadhilah* (moral);
3. *Al-Irsyad Ila An-Nadhhr Wa at-Tadabbur* (bimbingan/kontemplasi);
4. *Qashash al-Awwalīn Ifradan wa Umaman* (kisah-kisah manusia atau umat terdahulu);
5. *Ahkam 'Amaliyah Tattashilu Bima Yashduru 'Aninnas* (ibadah dan sosial masyarakat).

Kisah para Nabi dan Rasul Allah ceritakan dalam al-Qur'an agar manusia dapat mengambil hikmah darinya.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (١٢٠)

Artinya: "Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman". (Q.S. Hud: 120)⁶

²Muhammad 'Ali Al-Khuly, *Asalib Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Riyadh: tp., 1982), hal. 148

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), hal. 235

⁴Musthafa Shadiq Ar-Rafi', *I'jaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1990), hal. 46

⁵Musthafa Shadiq Ar-Rafi' | Al-Fathim Vol. 3, Edisi 1 Januari-Juni 2020, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1990), hal. 148.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), hal. 235

Pada tataran selanjutnya, dalam kisah al-Qur'an kita banyak menemukan ayat-ayat yang bersifat dialog (*hiwar*) antara Allah dengan Rasul-Nya, antara Rasul dengan kaumnya, antara orang-orang sholeh dan sebagainya. Dan *hiwar* ini mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara juga bagi pendengar.

Hiwar dalam Al-Qur'an tentu saja bukan sekedar dialog biasa, melainkan di dalamnya terdapat nilai sastra yang tinggi atau nilai *balaghah* yang sempurna. Kisah yang berulang dengan berbagai macam dialog dikemukakan di setiap tempat dengan nilai *balaghah* yang berbeda satu dengan lainnya, serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan.

Dalam al-Quran terdapat banyak kisah yang sempurna, diantara kisah al-Quran yang sangat mengagumkan dan dipenuhi dengan misteri adalah kisah dan dialog Nabi Musa dengan kaumnya, Nabi Musa dengan Allah, Nabi Musa dengan Nabi Khidir⁷ dan lain sebagainya.

Dengan mempertimbangkan pendekatan ilmu *Balaghah*, maka sangatlah wajar ketika perkataan dan dialog para Rasul bisa dijadikan sebagai pedoman dan suri tauladan bagi kita ketika hendak mengkomunikasikan pikiran, gagasan, mak-

sud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Tak terkecuali dalam dunia pendidikan secara luas, dimana komunikasi, interaksi, dialektika, antar guru dan murid berlangsung secara terus-menerus dalam waktu yang lama.

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi para mahasiswa atau pelajar yang ada dalam tatanan pendidikan formal, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya.

Pembatasan Masalah

Kisah Nabi Musa As. paling banyak diceritakan di dalam al-Qur'an, banyak disebutkan dalam berbagai surah dan diceritakan dengan sangat rinci. Secara detail kisah Nabi Musa As. diceritakan dalam surat al-Baqarah, al-A'raf, Thaha, dan al-Qashas, tidak kurang dari 200 ayat yang menceritakan kisah Nabi Musa As.

Pada kesempatan ini penulis hanya akan meneliti dialog dalam kisah Nabi Musa AS. yang terdapat dalam al-Qur'an dengan tujuan agar lebih fokus dan tidak terlalu melebar pembahasannya. Ada pun penelitian ini bersifat penelitian kualitatif aspek *Balaghah* yang mengkhususkan ilmu *Ma'ani* saja, yaitu lebih tepatnya tentang Ijaz dan Ithnab, dengan harapan dapat mendapatkan hasil yang mendalam dan terperinci.

⁷Ibnu Hibban, *Shohih Ibnu Hibban: 110*, (sebagian besar ulama berpendapat beliau seorang Nabi - *Tahqiq Shahih Ibnu Hibban : 110*). Kisah ini terdapat dalam surat kahfi diawali pada ayat 60-82.

Kerangka Pemikiran dan Teori

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah membahas dialog yang terdapat pada kisah Nabi Musa As. dalam al-Qur'an dilihat dari aspek Ilmu *Balaghah* khususnya Ilmu *Ma'ani*, yang tentu saja semua susunan kalimat dialognya mempunyai struktur bahasa yang khas, nilai sastra yang tinggi dan makna yang mendalam.

Untuk itu agar kita bisa memahami al-Qur'an maka kita harus memahami dan menguasai ilmu bahasa Arab, dan *balaghah* adalah salah satu kajian dalam ilmu Bahasa Arab disamping ilmu yang lainnya. Banyak sekali definisi ilmu *balaghah* menurut para ulama, diantaranya menurut Syekh Abdul Hamid bin Yahya mengatakan, *balaghah* ialah menetapkan makna dalam pemahaman melalui cara atau metode penyampaian kalimat yang paling mudah.⁸

Dengan demikian dapat di ketahui bahwa dengan Ilmu *Balaghah* bahasa itu bisa di sampaikan sesuai dengan kondisi dan situasi pendengar, sehingga makna yang terkandung dalam bahasa tersebut bisa tersampaikan dan bisa dipahami dengan baik. Dalam dunia pendidikan pun demikian, guru mesti menguasai bahasa/komunikasi yang baik sesuai dengan kondisi, situasi, dan latar individu peserta

didik. Tujuannya tiada lain agar apa yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga peserta didik akan ada perubahan positif, baik secara intelektual, emosional, spiritual, moral, serta aspek-aspek lainnya.

1. Uslub/Stilistika Al-Qur'an

Stilistika dalam bahasa Arab disebut dengan *uslub*. *Uslub* berasal dari kata *salabayaslubusalban* yang berarti merampas dan mengupas, dalam arti luas maknanya bisa dikatakan cara pembicara atau penulis dalam mengungkapkan ide, gagasan dan pikiran.⁹

Jika dihibungkan dengan definisi al-Qur'an yang sudah dikemukakan di atas menurut beberapa ahli, maka *stilistika* al-Qur'an (*uslubul-Qur'an*) berarti rahasia artistik (seni) yang terdapat pada pemilihan-pemilihan kata yang digunakan dalam al-Qur'an.

Stilistika al-Qur'an (*uslub* al-Qur'an) bukanlah kosakata dan susunan kalimat, akan tetapi metode yang dipakai al-Qur'an dalam memilih kosakata dan gaya kalimatnya.¹⁰

Oleh karena itu, *stilistika* al-Qur'an berbeda dengan hadits, syair, kalam

⁸ Muhamad Zamroji, *Mutiara Balaghah Jauharul Maknun*, (Kediri: Pena Santri, 2017), hal. 54

⁹ Muhammad Abdal-Aziz Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Ihya, Mesir, t.t., hal. 198

¹⁰ Muhammad Abdal-Aziz az-Zarqani, *Op.Cit.*, hal. 199

(pembicaraan) dan buku-buku yang ada, meskipun bahasa yang digunakan sama dan kosakata yang dipakai membentuk kalimatnya juga sama.

2. Hiwar (Percakapan) dalam AL-Qur'an

Hiwar (الحوار) dalam Bahasa Arab bisa berarti "jawaban" (الرد), dan berarti "tanya jawab", "percakapan", "dialog", (المحاورة). (Luwes Ma'luf, 1927: 155. Al-Munawwir, 1984:332). Makna-makna yang terakhir inilah yang sering digunakan bagi nama suatu jenis metode pengajaran.

Di dalam al-Qur'an terdapat tiga ayat yang menggunakan kata "المحاورة" yaitu pada surat al-Kahfi ayat 34 dan 37, surat al-Mujadalah ayat 1, (Muhammad fu'ad Abd al-Baqi, 1992: 280)

3. Balaghah

Balaghah secara etimologi berarti *al-wusul wa al-intiha'* (sampai dan berakhir). *Balaghah* secara terminologi hanya ditempatkan sebagai sifat yang melekat pada kalam (*balaghatu al-kalam*) dan sifat yang melekat pada *mutakallim* (*balaghatu al-mutakallim*).

Balaghat al-kalam, berarti mencari kalimat yang sesuai dengan maksud yang dikehendaki, dengan kata-kata yang fasih baik ketika mufrad maupun murakkab. Sedangkan kalimat yang baligh (*al-kalam al-baligh*) adalah kalimat yang mampu mengejawentahkan ide penutur untuk disampaikan kepada lawan tutur

(pendengar) dengan gambaran ide yang tidak berubah pada keduanya.

Sedangkan *balaghat al-mutakallim*, berarti kemampuan diri untuk mencipta kalimat yang baligh (fasih dan mengena sasaran).¹¹

Dari terminologi di atas nampak jelas bagaimana *balaghah* mempunyai peran komunikatif stimulus dan respon dengan kalimat yang tidak ambigu dan mampu mewakili ide penutur. bersinggungan dengan kalimat (*al-kalam*) dan penutur (*al-mutakallim*)-nya saja.¹² Dari pengertian *balaghah* dan *fashahah* di atas nampak jelas bagaimana *balaghah* mensyaratkan aspek eksternal bahasa, yakni sampai dan mengenanya ide kalimat kepada lawan tutur. *Balaghah* menempatkan kalimat sebagai proses sampainya makna dari stimulus ke responden, tidak hanya pada aspek internal kalimat saja (*mufrad*), pendek kata kalimat yang baligh mesti fasih dan tidak sebaliknya.

Balaghah dalam terminologi ilmu berarti sebuah kemampuan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dengan ungkapan yang jelas maknanya dan benar strukturnya, sangat berkaitan erat dengan sastra bahkan awalnya mencakup ilmu

¹¹Ahmad Hasyimi. *Jawahir al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Fikri. 1994. hal. 28-31

¹²Majdi Wahbah dan Kamil Muhandis. *Mu'jam al-Musthalahat al-'Arabiyyah fi al-Lughah wa al-Adab*. Beirut: Maktabah Lubnan. Cet. II. 1983. hal. 260.

sastra dengan segala macam bentuk dan keindahannya.¹³

Balaghah mempunyai tiga cabang ilmu yaitu (1) *Ilmu al-Ma'ani* (2) *Ilmu al-Bayan*, dan (3) *Ilmu al-Badi'*. ketiganya mempunyai obyek kajian yang masing-masing saling melengkapi.

4. Ilmu Al-Ma'ani

Ilmu *Ma'ani* adalah dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang menjelaskan pola kalimat berbahasa Arab agar bisadisesuaikan dengan kondisi dan tujuan yang dikehendaki penutur. Tujuan 'ilmu al-ma'ani adalah menghindarikesalahan dalam pemaknaan yang dikehendaki penutur yang disampaikan kepada lawan tutur kata. Ilmuan bahasayang dianggap sebagai pencetus Ilmu Bayan adalah 'Abdul Qahir al-Jurjani (w. 471 H)¹⁴

Adapun obyek kajian Ilmu *Ma'ani* adalah tema-tema berikut, (1) *Kalam Khabar* (2) *Kalam Insya'* (3) *al-Qasr* (4) *Îjaz*, (5) *Ithnab* dan (6) *Musawah*. Dan pada penelitian ini penulis hanya memberikan definisi tentang *Ijaz* dan *Ithnab* saja, karena dua hal tersebut yang menjadi tujuan dalam penelitian ini.

a. Ijaz

Ijaz adalah mengumpulkan makna yang cukup banyak di bawah lafazh yang

sedikit dan memenuhi kejelasan tujuan. *Ijaz* juga dapat diartikan menghadirkan makna dengan lafazh yang lebih sedikit daripada yang dikenal oleh orang-orang yang sedang tingkatannya serta terpenuhinya kesempurnaan tujuan.¹⁵

Ijaz terbagi menjadi dua macam, yaitu:

Ijaz Qashr (padat dan ringkas)

Adalah bentuk susunan kalimat yang makna-maknanya melebihi lafazhnya. Artinya *Ijaz Qashr* dengan menggunakan ungkapan pendek yang menyimpan banyak makna tanpa pembuangan dalam mengemukakannya.

Contoh firman Allah Swt. Dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 179 yang berbunyi:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: ١٧٩)

Artinya: "Dan dalam *qishash* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa (179)."

Dalam firman di atas maknanya cukup banyak namun lafaznya sedikit. Yang dimaksudkan adalah bahwa manusia itu apabila telah mengerti jikalau ia membunuh orang, maka akan dijatuhi hukuman *qishos*. Dalam sikap demikian berarti membawa akibat dia masih bisa meneruskan

¹³Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1996), hal. 259

¹⁴Ahmad al-Hasyimi. Op.cit. hal. 39-40.

¹⁵M. Zamroji, M.Pd, H. Nailul Huda, S.Pd. *Mutiara Balaghah Jauharul Maknun* (Terjemah). (Kediri, Santri Salaf Press, 2017), hal. 272.

Maksud ayat di atas “Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban” adalah “Aku (Nabi Zakariya) sudah tua” tetapi dalam ayat di atas dituangkan dalam kalimat yang cukup panjang.

Macam-macam *ithnab* cukup banyak, diantaranya:

1. *Al-Idhah ba'dal ibham* yaitu menjelaskan kesamaran untuk menetapkan makna di hati pendengar dengan cara menyebutkannya dua kali, satu kali secara samar dan global dan yang lain secara terperinci dan terdapat penjelasan
2. *Ighal* yaitu menutup kalimat dengan sesuatu yang memberi faedah yang tanpa dengannya makna yang dikehendaki telah sempurna
3. *At-Tadzyil* yaitu mengiringi suatu jumlah (kalimat) dengan jumlah atau kalimat yang lain yang tersendiri yang kandungan maknanya adalah untuk tujuan mengukuhkan
4. *At-Tikrar* (mengulang) yaitu menyebutkan lafadz dua kali atau lebih karena beberapa tujuan, dan yang paling banyak bertujuan untuk menguatkan atau mengukuhkan
5. *Al-I'tiradh* yaitu menghadirkan di tengah-tengah kalimat atau antara dua kalimat yang bersambung maknanya suatu kalimat yang menghalangi satu kalimat lain atau lebih yang tidak mempunyai kedudukan I'rob

6. *Al-Ihtiras* disebut juga dengan *At-Takmil* yaitu mengganti kalimat yang menimbulkan dugaan yang berlainan dengan maksud sesuatu yang bisa menghindarkan dugaan tersebut.
7. *At-Tatmim* yaitu menambahkan 1 kata atau lebih yang mewujudkan keindahan dalam makna yang sekiranya kalau kata tersebut dibuang maka kalimat menjadi rendah nilainya
8. menuturkan makna yang khusus setelah makna yang umum
9. menuturkan makna yang umum setelah makna yang khusus

Metodologi Penelitian

Setiap penelitian memerlukan metode dan langkah-langkah untuk memberikan arah bagi pelaksanaan penelitian itu sendiri, yang dengannya dapat ditentukan dari bagian mana penelitian dimulai hingga akhir proses penelitian, dan mendapatkan suatu kesimpulan yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian tersebut.

Untuk lebih mudahnya guna memahami proses penelitian ini, peneliti akan menggambarkan secara sistematis, yaitu :

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder;

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama.¹⁷ Dalam hal ini, peneliti akan mengambil data dari al-Qur'an, yaitu ayat-ayat/ surat yang memuat dialog Nabi Musa As. dengan lawan bicaranya.

b. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah adalah buku-buku atau kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu *Balaghah* dan ilmu pendidikan yang relevan dengan fokus pembahasan, diantaranya;

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya diambil dari beberapa bahan kajian, yaitu:

1. Kitab-kitab Hadits
2. Kitab-kitab Tafsir, diantaranya;
 - a. Kitab Shafwatu Tafasir
 - b. Tafsir Ibnu Katsir
 - c. Tafsir Munir
 - d. Tafsir Ma'ani Al-Qur'an wa i'rabuhu

e. Tafsir Al-Mukhtasor fi Tafsiril Qur'an

3. Kitab Balaghah
4. Buku-buku atau sumber-sumber penunjang lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti

2. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang mana obyek penelitiannya adalah al-Qur'an, maka penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Agar mencapai hasil yang optimal, peneliti menggunakan beberapa langkah, yaitu:

a. Studi Kepustakaan

Penggunaan Studi Kepustakaan ini untuk mendapatkan teori-teori esensial lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini di fokuskan untuk menyingkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat/ surat Al-Qur'an yang memuat dialog antara Nabi Musa dengan kaumnya, Nabi Musa dengan Allah, Nabi Musa dengan Nabi Khidir dan lain sebagainya melalui pendekatan ilmu *Balaghah*.

b. Pencarian data yang sesuai dengan fokus penelitian

Pencarian data ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menginventarisasikan ayat-ayat/surat Al-Qur'an yang memuat dialog antara Nabi Musa dengan kaumnya, Nabi Musa dengan

¹⁷Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1996), hal. 216-217

Allah, Nabi Musa dengan Nabi Khidir dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dari berbagai sumber primer dan sekunder, penulis mendapatkan banyak sekali *Ijaz* dan *Ithnab* dalam percakapan yang terdapat pada kisah nabi Musa As. Namun berikut ini akan dibahas hanya beberapa saja contoh dari *Ijaz* dan *Ithnab*.

Ijaz dalam Percakapan pada kisah Nabi Musa As

Apabila kita perhatikan dalam surat Al-Baqarah ayat ke-40, Allah Swt. Berfirman:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ
وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ (٤٠)

Artinya: “*Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk).*” (Q.S. al-Baqarah: 40)

Analisis Balaghah:

Yang dimaksud dengan kata “*نعمتي*” di sini adalah semua kenikmatan yang telah diberikan Allah Swt. kepada mereka (Bani Isroil) secara langsung atau melalui nenek moyang (pendahulu) mereka, karena kenikmatan atau karunia yang diberikan kepada leluhur (pendahulu) adalah kenikmatan bagi

anak-anak mereka juga. Di dalam ayat ini Allah Swt. berfirman dengan kata “*ni'matii*” dan seperti yang kita ketahui bahwa kata tersebut adalah bentuk *mufrad* (satu), sedangkan yang dimaksud ayat di atas adalah “*ni'amii*” yang artinya berbagai nikmat. Jelaslah disini termasuk *Ijaz Qashr* (meringkas)¹⁸

Kemudian jika kita amati dalam firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah ayat ke-51 yaitu;

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ
مِن بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ (٥١)

Artinya: “*Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.*” (Q.S. al-Baqarah: 51)

Analisis Balaghah:

Dalam ayat tersebut telah dibuang *maf'ul*(objek) kedua (المفعول الثاني) dari fi'il “*اتخذ*”, dan diperkirakan (*wallahu a'lam*) *maf'ul* yang dibuang adalah “*معبودا*” atau “*إلهها*”, yang artinya “yang disembah” atau “Tuhan”. Dan kata tersebut dibuang dengan tujuan mengagungkan Allah Swt. (tiada yang patut disembah selain Allah Swt.). dan disini jelaslah termasuk *Ijaz Hadzfu* (membuang).¹⁹

¹⁸Thahir Ibn ‘Asyur. *Tafsir At-Tahriir wa Tanwiir*. (Tunisia, Daar At-Tunisia,2017), hal. 451

¹⁹Thahir Ibn ‘Asyur. *Tafsir At-Tahriir wa Tanwiir*. (Tunisia, Daar At-Tunisia,2017), hal. 499.

Kemudian kita dapatkan *Ijaz* dalam firman Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah ayat ke-60 yaitu;

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٦٠)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

”(Q.S. al-Baqarah: 60)

Analisis Balaghah:

Dalam ayat ini terdapat kata “اضرب” yang artinya “pukullah”. Allah Swt. Menyuruh Nabi Musa As. untuk memukulkan tongkatnya, dan dalam ayat ini terdapat *jumlah fi’liyyah* yang dibuang dan diperkirakan (disandarkan) adalah lafazh “فَضْرِبْنَا فَلَاقَ” yang artinya “maka (Nabi Musa) memukul dan munculah (air)”, dan *jumlah fi’liyyah* tersebut dibuang (tidak terdapat dalam ayat tersebut). Maka disini jelaslah termasuk *Ijaz Hadzfu* (membuang) yang bertujuan untuk meringkas tanpa

merubah arti atau penafsirannya karena sudah jelas terdapat *qarinah* di dalamnya.

Ithnab dalam Percakapan pada kisah Nabi Musa As

Dalam kisah Nabi Musa As. terdapat cukup banyak *Ithnab*, diantaranya dalam surat Al-A’raf ayat ke-142

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ (١٤٢)

Artinya: “Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), Maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. dan berkata Musa kepada saudaranya Yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".(Q.S. al-A’raf: 142)

Analisis Balaghah:

Dalam ayat ini terdapat kata “أربعين” setelah “ثَلَاثِينَ وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ”. Imam Az-Zarkasyi berpendapat: ”Allah Swt. Mengulang kata “أربعين”, walau pun sudah diketahui bahwa sebelumnya ada kata “ثَلَاثِينَ” dan “عَشْرِ” yang artinya “tiga puluh” dan “sepuluh”, tetapi Allah Swt. menambahkan kata “empat puluh” untuk menghilangkan salah penafsiran sekaligus

- ‘Ali Al-Khuly, Muhammad. *Asalib Tadris al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Riyadh: tp., 1982.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2005.
- Ar-Rafi’, Musthafa Shadiq. *I’jaz al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1990.
- Hibban, Ibnu. *Shohih Ibnu Hibban: 110*
- Zamroji, Muhamad. *Mutiara Balaghah Jauharul Maknun*. Kediri: Pena Santri, 2017.
- Abdal-Azim, Az-Zarqani Muhammad. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran*. Mesir: Dar al-Ihya.
- Hasyimi, Ahmad. *Jawahir al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Fikri, 1994.
- Wahbah, Majdi. Muhandis, Kamil. *Mu’jam al-Musthalahat al-‘Arabiyyah fi al-Lughah wa al-Adab*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1983.
- Nawawi, Hadari. Martini, Mimi. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Al-Qozuny, al-Khotib. *Al-Idhah fii ‘Ulumil Balaghah*. Beirut: Muassisah al-Mukhtar, 1999.
- Az-Zarkasy, Badruddin Muhammad. *Al-Burhan fii ‘Ulumil Qur’an*. Beirut: Daarul Fikr, 1988.
- Al-Jurjany, ‘Abdul Qahir. *Dalaailul I’jaz*. Jeddah: Daar al-Madany, 1992.
- Ar-Rafi’i, Musthafa Shadiq. *I’jazul Qur’an*. Beirut: Daar al-Kitab al-‘Araby, 1990.
- Al-Khuly, Muhammad ‘Aly. *Asaalib Tadriis al-Lughah al-‘arabiyyah*. Kairo: Daar al-Fikr al-‘araby, 2000.
- Ibn ‘Asyur, Thahir. *Tafsir At-Tahriir wa al-Tanwiir*. Tunisia: Daar At-Tunisia, 2017.
- Az-Zarkasy, Badruddin. *Al-Burhan fii ‘Ulumil Qur’an*. Beirut: Daar al-Fikr, 1998.